

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Anak

1. Definisi Anak

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang anak seperti yang disebutkan oleh beberapa peraturan di Indonesia berikut ini :

- a. Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah.
- b. *Convention On The Rights Of Child* (1989) telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 39 tahun 1990 menyatakan bahwa anak adalah bagi mereka yang usianya sebelum 18 tahun.
- c. UNICEF juga menjelaskan bahwa anak adalah seorang penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.¹

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyempurnakan definisi tentang anak. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengartikan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun, dan juga yang masih dalam kandungan disebut sebagai anak. Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, secara garis besar dapat disatukan atau

¹ [Http://eprints.uny.ac.id/2223844](http://eprints.uny.ac.id/2223844) bab II Diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 19:04

disimpulkan bahwa definisi tentang anak adalah setiap manusia yang masih berada dalam kandungan sampai berusia 18 tahun.

Definisi tentang anak yang telah disampaikan mungkin bagi sebagian orang dirasa asing. Kebanyakan mereka menganggap bahwa anak itu adalah seseorang yang masih kecil. Pendapat tersebut didukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan manusia yang masih kecil.² Maksudnya adalah bagi mereka yang masih berada pada usia dini. NAEYC (*National Association for the Education*) mendefinisikan kategori yang masuk dalam usia anak usia dini berdasarkan dari hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak, dengan hasilnya adalah ada pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan manusia yang terjadi di 8 tahun pertama kehidupannya. Yang artinya usia tersebut sering disebut sebagai anak-anak atau menurut bahasa ilmiahnya adalah anak usia dini.

NAEYC kemudian membagi kategori usia dini menjadi 0 – 3 tahun, 3 – 5 tahun, dan 6 – 8 tahun.³ Jadi definisi anak usia dini menurut NAEYC adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Sujiono kemudian lebih memperjelas lagi definisi tentang anak usia dini. Menurutnya, anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0 – 8 tahun yang masih memiliki banyak potensi

² [Http://eprints.walisongo.ac.id/74183/BAB II.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/74183/BAB%20II.pdf) Diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pukul 19:23

³ [Http://repository.ut.ac.id/46971/PAUD4107-M1.pdf](http://repository.ut.ac.id/46971/PAUD4107-M1.pdf) Diakses pada tanggal 09 Desember 2018 pukul 15:06.

genetik yang tersimpan dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui stimulasi yang diberikan.⁴

2. Masa Kanak-Kanak Awal

Anak usia dini termasuk dalam kategori masa kanak-kanak awal. Ungkapan tersebut diperkuat oleh peraturan pemerintah melalui Undang-Undang Sisdiknas yang telah menjelaskan bahwa rentang usia anak usia dini yaitu usia 0 sampai dengan 6 tahun.⁵ Periode awal pada masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2 tahun sampai dengan usia sebelum masuk sekolah dasar. Ciri-ciri yang dapat dilihat ketika memasuki masa kanak-kanak awal antara lain adalah sebagai berikut :

- a. *Usia yang dikatakan sering membawa masalah atau sulit.* Menurut para orang tua yang baru saja memiliki keturunan, masa ini dianggap paling bermasalah. Hal ini dikarenakan perilaku anak yang terkadang sangat sulit untuk dimengerti apa maksudnya. Pada masa ini sering kali para orangtua menganggap bahwa anak mereka bandel, melawan, dan keras kepala. Padahal sebenarnya anak menunjukkan sikap yang seperti itu karena mereka sedang dalam masa perkembangan kepribadian yang unik.
- b. *Usia mainan.* Studi penyelidikan tentang permainan anak menyatakan bahwa bermain dengan menggunakan mainan

⁴ Setiaji Raharjo, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di kelompok Bermain 'Aisyiyah Al Husna II Pengasih, Kec. Pengasih, Kab. Kulon Progo*, http://eprints.uny.ac.id/271981/Setiaji_Raharjo.pdf Diakses pada tanggal 28 Agustus 2018 pukul 23:58.

⁵ <https://www.silabus.web.id/anak-usia-dini/> Diakses pada tanggal 14 desember 2018 pukul 12:54.

mencapai puncak kejayaannya pada masa kanak-kanak awal. Namun ketika anak memasuki usia sekolah bukan berarti keinginan untuk bermain sudah hilang, akan tetapi tetap berlanjut hanya saja tingkat keinginan tersebut sudah semakin berkurang.

- c. *Usia pra-sekolah*. Masa kanak-kanak awal sering kali menjadi sasaran bagi para peneliti. Karena anak pada masa ini cenderung memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan usia setelahnya. Pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk memberikan berbagai stimulasi yang dapat membantunya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Sehingga lingkungan keluarga maupun taman kanak-kanak dikatakan sebagai usaha dalam menyiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut.
- d. *Usia belajar berkelompok*. Usia dimana anak-anak belajar untuk bersosialisasi serta belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- e. *Usia menjelajah dan bertanya*. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak-anak pada umumnya memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap lingkungannya, bagaimana ia bisa menjadi bagian dari lingkungan itu. Salah satu cara yang tepat yang digunakan anak untuk menjawab semua rasa penasarannya adalah dengan jalan bertanya.
- f. *Usia meniru dan usia kreatif*. Peniru yang baik adalah julukan bagi anak-anak yang berada pada usia dini. Sehingga pada masa ini,

anak belajar melalui apa yang mereka lihat. Bukan hanya itu saja, anak juga akan menunjukkan kreativitas mereka dalam hal bermain. Mencari cara yang dianggapnya mudah untuk melakukan kegiatan bermain.⁶

Dunia anak sering kali terlihat asik bagi yang mengamatinya. Hal ini dikarenakan cara pandang atau kemampuan berpikir anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak cenderung akan menunjukkan sikap yang aneh serta sering memicu perhatian. Pola berpikir anak yang berbeda terkadang mengantarkan anak berimajinasi dan berfantasi. Berikut ini adalah kemampuan berpikir yang dilalui oleh anak :

- a. Berpikir simbolik.
- b. Proses berpikir anak masih kaku, tidak fleksibel.
- c. Proses berpikirnya masih dibatasi dengan persepsinya.
- d. Anak sudah mulai bisa mengelompokkan warna-warna sesuai dengan apa yang mereka lihat.⁷

Pada masa ini, perkembangan yang terjadi pada anak sangat pesat. Proses sosialisasi anak pada masa ini berlangsung lebih efektif. Masa ini, anak-anak dikatakan sudah matang untuk memasuki sekolah. Menurut Moh Kasiran, seorang anak dikatakan matang atau siap besekolah apabila seorang anak tersebut telah mencapai kematangan

143. ⁶ Elfi yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 142-

⁷ Ibid... hal. 148.

fisik, intelektual, moral, serta sosialnya.⁸ Cepat atau lambatnya anak dalam mencapai kematangan yang dimaksud tergantung pada keadaan anak itu sendiri, misalnya pada keadaan fisik anak, serta pendidikan yang ia terima sebelumnya.

Matang secara fisik yang dimaksud adalah ketika anak telah sanggup untuk mengerti dan memahami aturan-aturan yang berlaku disekolahnya nanti. Contoh sederhananya yaitu anak belajar untuk duduk tenang di kelas ketika sedang belajar. selanjutnya matang secara intelektual yaitu kondisi dimana anak sudah sanggup menerima pelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus. Pada saat anak sudah mulai memunculkan perilaku yang baik serta dapat menerima nasihat dari orang lain, kondisi ini dikatakan sebagai perkembangan anak matang secara moral. Sedangkan yang terakhir yaitu matang secara sosial. Matang secara sosial yang dimaksud adalah dimana anak sudah mulai berani untuk membaur dengan lingkungannya tanpa harus ditemani oleh orangtuanya atau orang-orang terdekatnya.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat sebagai ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁹

Pendapat lain juga mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus

⁸ Ibid... hal. 163.

⁹ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 14

adalah anak yang memiliki kelainan mental, fisik, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan (gangguan) sehingga untuk mengembangkan kemampuannya dibutuhkan suatu pendidikan luar biasa.¹⁰

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa anak atau peserta didik yang memiliki kelainan fisik atau mental disebut sebagai anak luar biasa. Ketetapan tersebut kemudian diperbaharui kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu anak yang memiliki kelainan fisik serta mentalnya baik sejak lahir maupun tidak disebut sebagai anak berkebututuhan khusus. Sementara Heward menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan fisik, mental, dan emosi.¹¹

Beberapa pendapat di atas tentang definisi anak berkebutuhan khusus dapat ditarik kesimpulan yaitu, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki gangguan atau kelainan baik fisik maupun mentalnya yang dapat mengganggu perkembangannya sehingga membutuhkan terapi/pendidikan khusus untuk membantu mengembangkan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus memang

¹⁰ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/tadarus/article/download/990/pdf> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 18:01

¹¹ Novan Ardi Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 17.

didesain memiliki keunikan tersendiri. Sehingga para orang tua maupun harus memahami secara keseluruhan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut seperti cara berkomunikasi dan kesabaran dalam menghadapi tingkah laku anak.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya untuk tumbuh dan berkembang serta mengembangkan kemampuannya untuk kemudian disajikan di lingkungan masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 ditegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹²

Pendidikan khusus yang dimaksud adalah sekolah luar biasa (SLB). Kegiatan pembelajaran di SLB telah dirancang sedemikian rupa sehingga program layanannya dekat dengan ABK. Ketentuan ABK yang harus belajar di SLB telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 32 ayat 1 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan berbakat istimewa.¹³

Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok dari segi pendidikan luar biasa, yaitu :

¹² Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 14

¹³ Ibid...

a. Masalah dalam sensori motor

Gangguan pada sensori motor secara umum lebih dispesifikkan kepada :

- 1) Gangguan pada penglihatan (*hearing disonders*).
- 2) Gangguan pada penglihatan (*visual impairment*).
- 3) Gangguan pada gerak tubuh (*physical disability*).

b. Masalah dalam belajar dan tingkah laku

Dikelompokkan bagi anak yang memiliki gangguan :

- 1) Keterbelakangan mental/tunagrahita (*intellectual disability*)
- 2) Kesulitan belajar khusus (*learning disability*)
- 3) Anak tunalaras atau anak nakal (*giftet & talented*)
- 4) Cacat lebih dari satu (*multi handycap*)¹⁴

2. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak umum lainnya. Mulai dari kasih sayang, perlakuan, perhatian hingga pendidikan, mereka memiliki hak untuk mendapatkan itu semua. Namun realitanya bahwa ABK tidak mendapatkan semua yang telah disebutkan secara utuh. Satu yang menjadi sorotan yakni anak ABK kurang mendapatkan fasilitas mengenyam pendidikan. Padahal

¹⁴ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/tadarus/article/download/990/pdf> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 18:01

pendidikan adalah faktor penting yang harus dilalui oleh semua orang untuk bekalnya menghadapi persaingan hidup.

Pendidikan untuk ABK melalui pendidikan khusus atau SLB sangat ini kategorinya sangat minim sekali. Untuk yang mengalami masalah ketunaan saja masih sekitar 20% dari sekitar 346.800 lebih anak berkebutuhan khusus yang bisa mengenyam pendidikan di sekolah khusus. Menurut Eko Djatmiko Sukarso direktur pembinaan sekolah luar biasa Depdiknas menjelaskan bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia hingga saat ini belum bisa ditangani secara maksimal.¹⁵ Masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bisa merasakan pendidikan khususnya bagi anak-anak yang tinggal di desa.

a. Prinsip Umum Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan belajar yang dilakukan di dalam kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Seorang pendidik dituntut untuk dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh anak didiknya dengan sangat baik. Bagi anak berkebutuhan khusus tentunya akan sangat berbeda pelayanannya dengan anak yang normal. Berikut ini adalah prinsip-prinsip khusus yang harus diperhatikan pendidik dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini :

1) Prinsip motivasi

¹⁵ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 74.

Seorang pendidik memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak didiknya ketika proses pembelajaran berlangsung. Tak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mereka memiliki mental yang sedikit berbeda dengan anak normal. ABK memiliki emosional yang tidak stabil sehingga seorang pendidik harus mampu memotivasi anak didiknya agar selalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2) Prinsip latar/konteks

Ada hal yang menjadi tonggak dalam tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Sesuatu yang dimaksud itu adalah kedekatan antara guru dengan muridnya. Seorang guru harus memahami dan mengerti kondisi anak didiknya agar anak tersebut dapat mencapai tujuannya yaitu menemukan jati dirinya. Tentunya dengan pengetahuan latar atau keadaan anak didiknya dapat membantu guru bahwa anak tersebut masuk dalam mengkategorikan ringan atau berat. Dengan demikian guru mampu memberikan pelayanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak dari setiap kategorinya.

3) Prinsip keterarahan

Guru sebisa mungkin harus dapat merumuskan secara matang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama anak didiknya. Tentunya tujuan tersebut baik bagi anak didiknya. Guru juga harus menyusun strategi yang tepat

agar pembelajaran yang dilakukan tidak menimbulkan masalah bagi anak.

4) Prinsip hubungan sosial¹⁶

Prinsip ini menyangkut hubungan antara pendidik dengan anak didiknya dan anak didik dengan anak didik. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik harus mengembangkan kegiatan belajarnya agar mampu mengoptimalkan interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak didiknya.

5) Prinsip belajar sambil bekerja

Pembelajaran di SLB semuanya dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak didiknya untuk melakukan langsung praktik percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatannya. Dengan demikian materi yang diberikan dapat diserap dan anak mampu berkembang dengan sendirinya.

6) Prinsip individualisasi

Dalam prinsip ini, pendidik perlu mengenali kemampuan awal dan karakteristik anak secara mendalam. Misalnya dari segi kemampuannya, atau kecepatannya dalam menangkap materi yang diberikan. Jika pendidik sudah mengetahui itu semua tentunya akan sangat membantu untuk memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak.

7) Prinsip menemukan

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 79.

Prinsip ini mengajak para pendidik untuk mampu menemukan kegiatan pembelajaran yang dapat memancing anak agar terlihat aktif baik fisik, mental, sosial, serta emosionalnya.

8) Prinsip pemecahan masalah¹⁷

Pendidik hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada disekitar lingkungan anak agar anak dapat mencari data, menganalisis, dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendidik diharapkan untuk tidak memaksa anak agar tidak menjadi beban anak tersebut.

b. Bekali Anak dengan Keterampilan dan Teknologi Informasi

Salah satu bentuk pembelajaran bagi ABK adalah belajar keterampilan dan penguasaan teknologi informasi. Hal itu dilakukan agar ABK mampu mengembangkan potensi yang ia miliki agar tidak ketinggal dengan anak normal pada umumnya. Keterampilan-keterampilan yang diajarkan untuk ABK memang memiliki perbedaan dan membutuhkan ketelatenan serta kesabaran yang ekstra. Akan tetapi perbedaan tersebut tentunya jangan langsung dijadikan kendala. Karena pada kenyataanya ada banyak ABK yang berhasil melakukan keterampilan yang diajarkan dengan sangat sempurna melebihi yang bisa dilakukan oleh anak normal.

¹⁷ Ibid... hal. 81

C. Anak Tunarungu

Banyak sekali definisi dan klasifikasi tentang anak yang mengalami gangguan pendengaran. Istilah tunarungu di ambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang sedangkan runggu berarti pendengaran. Sutjihati Somantri (2006), mendefinisikan tunarungu sebagai suatu keadaan hilangnya pendengaran yang berakibat pada ketidakmampuan seseorang dalam menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹⁸ Andreas Dwidjosumarto (1990) menjelaskan bahwa, tunarungu adalah keadaan seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara.¹⁹ Berdasarkan sudut pandang Fisiologis, menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar bunyi pada tingkat intensitas (kenyaringan) tertentu sering disebut sebagai tuli, atau juga *hard of hearing*.²⁰

Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan baik secara keseluruhan maupun sebagian pendengarannya yang diakibatkan dari kerusakan atau tidak berfungsinya alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam berbicara.²¹ Pendapat Mufti Salim sejalan dengan yang dikemukakan oleh Subarto. Subarto mempertegas bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengarannya, baik itu sebelum atau sesudah

¹⁸ Dianing Utami, *Kepercayaan Diri Remaja Putri Tunarungu*, https://repository.usd.ac.id/284712039114101_Full5B15D.pdf Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 08:27

¹⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 93

²⁰ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.16

²¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 93-94.

ia dapat berbahasa, yang mengakibatkan ia tidak dapat berbicara secara verbal.²²

Ada banyak orang yang mengemukakan definisi dari tunarungu. sehingga dari beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat di tarik kesimpulan bahwa, tunarungu adalah suatu keadaan dimana seseorang kehilangan kualitas pendengaran baik sebagian maupun secara keseluruhan yang diakibatkan dari kerusakan pada alat pendengarannya. Sedangkan kesimpulan dari definisi anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran karena adanya kerusakan pada alat pendengaran yang mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasanya.

1. Klasifikasi Intensitas Pendengaran

Orientasi fisiologis menyebutkan bahwa anak yang tidak bisa mendengarkan bunyi pada tingkat intensitas tertentu dikategorikan sebagai tuli. Tingkat sensitivitas pendengaran diukur dengan *decibel* (dB). Orang yang masuk kategori tuli adalah orang yang kehilangan pendengarannya sekitar 90 dB atau bahkan bisa lebih dari itu. Orientasi edukasional menggambarkan tunarungu ke dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut :

- a. Kerusakan pendengaran (*hearing impairment*), menunjukkan bahwa gangguan pendengaran dengan tingkat keparahan dari yang ringan sampai dengan parah, meliputi ketulian dan kesulitan mendengar.

²² Ida Nurfarida, *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta*, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/317/1/ida_nurfarida-fdk.pdf Diakses pada tanggal 23 November 2018 pukul 07:58

- b. Orang yang tuli (*deaf person*), merupakan seseorang yang mengalami gangguan pendengaran sehingga menghalanginya untuk berkomunikasi dan memproses informasi bahasa melalui indera pendengaran dengan atau tanpa alat bantu pendengaran.
- c. Kesulitan mendengar (*hard of hearing*), seseorang yang mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk memproses informasi dengan dibantu oleh alat pendengaran.²³

Menurut orientasi edukasional, ada hubungan erat antara kehilangan pendengaran dan keterlambatan berbahasa (komunikasi). Orientasi ini menganggap bahwa semakin awal seseorang mengalami gangguan pendengaran maka akan semakin terganggu dalam perkembangan bahasanya. Brill, MacNeil, & Newman mempertegas bahwa kondisi tersebut berada dalam dua fase yaitu *prelingual deafness* dan *postlingual deafness*. *Prelingual deafness* adalah ketulian yang terjadi pada saat bayi lahir atau setelah beberapa saat dilahirkan, dan juga belum pada usia ini belum terjadi perkembangan bahasa dan bicara. Adapun *postlingual deafness* adalah ketulian yang terjadi pada saat anak sudah mengalami perkembangan bahasa dan bicara.²⁴

Telford dan Sawrey (1981) mendefinisikan kategori intensitas suara yang dapat didengar oleh manusia adalah :

- a. *Mild losses* berada pada intensitas (20 - 30 dB), seseorang yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat ini dapat belajar

²³ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.16

²⁴ Ibid... hal 8.17

- melalui telinga dengan cara biasa dan masuk dalam kategori batas perkembangan normal bagi kesulitan mendengar (*hard of hearing*).
- b. *Marginal losses* berada pada intensitas (30 - 40 dB), seseorang yang masuk dalam kategori ini gangguan pendengarannya dalam rentang biasa akan tetapi ada beberapa kesulitan untuk mendengar pembicaraan dan mengikuti percakapan pada jarak lebih dari beberapa kaki (*feet*), tetapi kategori ini penderita masih bisa mendengarkan melalui telinga.
 - c. *Moderate losses* berada pada intensitas antara (40 - 60 dB), seseorang yang mengalami gangguan pada rentang ini bisa bicara secara oral melalui penguat suara dan bantuan visual (misalnya dengan melihat suatu objek yang sedang dibicarakan).
 - d. *Severe losses* berada pada intensitas (60 - 75 dB), seseorang yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat intensitas ini tidak akan memperoleh kemampuan bicara tanpa teknik khusus. Penderita berada diantara kesulitan mendengar dan tuli.
 - e. *Profound losses* berada pada intensitas (>75 dB), seseorang yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat ini jarang mampu belajar dengan menggunakan telinga saja, bahkan mereka sulit untuk belajar bahasa dengan penguat suara sekalipun volume yang maksimum.²⁵

²⁵ Ibid... hal 8.18

2. Klasifikasi Tunarungu Secara Etiologis

Maksudnya adalah pembagian gangguan pendengaran dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Pada saat sebelum kelahiran

- 1) Diantara orang tua anak ada yang menderita tunarungu atau ada yang membawa gen pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recesive gen*, dan lain-lain.
- 2) Karena penyakit, pada saat ibu mengandung terserang penyakit-penyakit seperti *rubella*, *moribili*, dan lain-lain.
- 3) Karena keracunan obat-obatan, misalnya ibu mengonsumsi terlalu banyak obat-obatan pada saat kehamilan, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu yang berusaha menggugurkan kandungannya.

b. Pada saat kelahiran

- 1) Pada saat melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga harus dibantu dengan penyedot (tang).
- 2) Prematuritas, yaitu dimana bayi yang sudah lahir sebelum waktunya.

c. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

- 1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difteri*, *moribili*, dan lain-lain.
- 2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.

3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh.²⁶

Beberapa ahli telah menyimpulkan bahwa, faktor penyebab tunarungu pada umumnya ada enam, yaitu :

- a. Keturunan atau Penyakit bawaan.
- b. Radang selaput otak (meningitis).
- c. Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran.
- d. Otitis media (radang pada telinga tengah).
- e. Penyakit anak berupa radang atau luka-luka.²⁷

3. Gejala Gangguan Pendengaran

Ada beberapa gejala gangguan pendengaran, salah satunya seperti bicara yang tertunda, serta respon terhadap komunikasi seseorang kurang. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa indikasi lain dari gangguan pendengaran pada anak meliputi :

- f. Mendengarkan TV atau radio dengan volume yang keras.
- g. Berada terlalu dekat dengan TV ketika volume cukup keras.
- h. Meminta memaparkan kembali hal-hal yang sudah dijelaskan.
- i. Mempunyai kesulitan dalam tugas atau kegiatan sekolah.
- j. Bermasalah dalam bahasa dan bicara.
- k. Memperlihatkan perilaku yang tidak baik.
- l. Mengeluh sulit mendengar atau merasa telinganya sakit.²⁸

²⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 94-95.

²⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 35.

Selain dari gejala-gejala yang telah disebutkan di atas, berikut ini akan juga dijelaskan ciri-ciri anak tunarungu :

- a. Kemampuan bahasanya terhambat.
- b. Tidak bisa mendengar.
- c. Sering menggunakan bahasa isyarat sebagai alat bantu komunikasinya.
- d. Kata yang diucapkan tidak begitu jelas.
- e. Sering memiringkan kepala apabila disuruh mendengarkan.
- f. Keluar nanah dari kedua telinganya.
- g. Terdapat kelainan organis telinga.
- h. Tidak bisa menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang disekitarnya.²⁹

4. Pengaruh Pendengaran Pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Seperti yang telah dijelaskan pada orientasi edukasional, seseorang yang mengalami gangguan pendengaran akan juga bermasalah pada perkembangan bahasanya. Khususnya bagi anak-anak yang menderita tunarungu akan sangat sulit untuk berbicara. hal ini dikarenakan terbatasnya ketajaman pendengaran sehingga pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran hanya akan melihat serta menirukan gerak visual saja. Untuk mengembangkan bahasa dan bicaranya

²⁸ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.19.

²⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34.

diperlukan adanya pembinaan secara khusus dan sesuai dengan kemampuan serta kategori ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat menunjang manusia dalam menjalani kehidupannya. Tanpa mengenal bahasa seseorang akan sangat sulit untuk mengambil bagian dalam kehidupan sosial. Seorang anak yang memiliki kemampuan bahasa akan memiliki sarana untuk mengembangkan dirinya dari segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Pembelajaran cara mengenal bahasa bagi anak tunarungu tidak bisa dilakukan seperti yang terjadi pada anak normal. Anak tunarungu membutuhkan segala aspek yang ada pada dirinya untuk dipergunakan dalam berkomunikasi. Sehingga Meimulyani, dkk. memberikan gambaran bahwa media pembelajaran bagi anak tunarungu adalah persepsi bunyi dan irama.³⁰

Meimulyani, dkk. Juga menjelaskan media-media yang dapat digunakan dalam pembelajarannya antara lain sebagai berikut :

a. Media stimulasi visual

Pada pelaksanaan media ini fokus pada pembelajaran melalui gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif. Selanjutnya media ini pun juga dapat menggunakan benda yang asli. Salah satu contoh sederhananya adalah cermin artikulasi (untuk belajar intonasi yang benar). Bisa juga ditambahkan dengan tulisan atau huruf-huruf yang diacak untuk kemudian diungkapkan menjadi kata. Metode pembelajaran ini sangat efektif jika digunakan pada

³⁰ Ratih Putri Pratiwi & Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 29.

ABK karena semua materi dapat diserap berdasarkan apa yang mereka lihat.

b. Media stimulasi auditoris

Media ini megutamakan pada sesuatu yang mengeluarkan bunyi atau suara. Misalnya *speech trainer* yang cukup membantu bagi para ABK yang memiliki kekurangan dalam hal pengucapan dan irama. Selain itu juga bisa menggunakan alat musik atau yang lainnya.

c. Ruang bina komunikasi, persepsi bunyi, dan irama (BKPBI) untuk tunarungu

Fungsi dari ruangan ini adalah sebagai wadah dalam latihan berbicara perseorangan.

d. Bahasa isyarat

Bahasa isyarat merukapan salah satu media yang umum digunakan bagi pembelajaran tunarungu. Pada bahasa isyarat yang diutamakan adalah gerak bibir dan tubuh. Dalam hal ini gerak bibir lebih dispesifikkan lagi pada petunjuk tangan sedangkan tubuh dispesifikkan pada mimik wajah.³¹

5. Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu³²

Tingkat kemampuan intelegensi anak tunarungu sebernarnya sama dengan anak normal pada umumnya. Akan tetapi pada perkembangan kemampuan dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya,

³¹ Ibid... hal. 30

³² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal. 97.

dan daya abstraksi anak. Sehingga anak tunarungu mengalami hambatan dalam proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas dengan demikian perkembangan intelegensi anak tunarungu secara fungsional terhambat. Sama halnya dengan perkembangan kognitif anak tunarungu juga dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya.

Cruickshank mengemukakan bahwa anak-anak yang menderita tunarungu cenderung memperlihatkan keterlambatan dalam belajar, tidak jarang pula mereka tampak terbelakang. Keadaan yang mereka alami ini bukan hanya dipengaruhi oleh gangguan pendengarannya akan tetapi juga karena sebab dari adanya gangguan tersebut seperti potensi kecerdasan, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan dalam memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang.

6. Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Keterlambatan dalam penguasaan bahasa secara lisan maupun tulisan sering kali mengakibatkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah, hal inilah yang sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan inilah yang kemudian menghambat perkembangan pribadinya dengan menunjukkan sikap agresif, menutup diri, atau kebingungan dan keragu-raguan. Anak tunarungu apabila ditegur oleh orang asing yang belum pernah ia ketahui akan menunjukkan sikap yang resah dan gelisah.³³

³³ Ibid... hal. 98

7. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Masyarakat umum sering kali melihat ABK sebagai individu yang kurang berkarya. Mereka sering memandang sebelah mata dan menganggap bahwa ABK adalah individu yang aneh. Oleh karena itu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan adanya anggapan tersebut anak tunarungu sebagai yang dikategorikan ABK sering kali mereka merasa bahwa dirinya kurang berharga dimata orang lain. Adanya penilaian dari lingkungan yang demikian memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fungsi sosialnya.

Lingkungan sosial dari pengertian yang sangat luas meliputi lingkungan hidup dimana anak berinteraksi seperti interaksi antar individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, serta masyarakat. Bagi kepentingan anak tunarungu seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat disekitar hendaknya berusaha memahami serta mempelajari keadaan yang dialami anak tunarungu. karena hal tersebut akan dapat menghambat perkembangan pribadi yang negatif pada diri anak tunarungu. anak tunarungu banyak dihindangi rasa cemas karena berhadapan dengan lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya hal ini yang kemudian akan membingungkan anak tunarungu. Sudah menjadi kejelasan kita bahwa hubungan sosial banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar seseorang namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena mereka mengalami kesulitan dalam

berbicara kemiskinan bahasa membuat dia tidak bisa terlibat secara baik dalam situasi sosialnya.³⁴

8. Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Perkembangan kepribadian anak tunarungu dapat diketahui dari bagaimana cara penyesuaian diri mereka. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama sang ibu terlebih lagi kepada masa awal perkembangan. Pergaulan atau perluasan pengalaman yang menjadi salah satu bentuk kepribadian pada umumnya diarahkan pada faktor anak itu sendiri. faktor-faktor mendasar yang ada dalam diri anak tunarungu yakni ketidak mampuan menerima rangsangan, kemiskinan bahasa, ketidak mampuan mengelola emosi, dan keterbatasan intelegensi yang selalu dikaitkan dengan sikap lingkungan terhadapnya yang mengakibatkan terjadinya hambatan perkembangan kepribadiannya.³⁵

9. Masalah dan Dampak Tunarungu Bagi Individu, Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan

a. Bagi Anak Penderita Tunarungu Sendiri

Ada satu hal yang sangat berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu yaitu gangguan bicara dan miskin kosakata. Jadi sumber masalah pokok yang sebenarnya dialami oleh anak tunarungu

³⁴ Ibid... hal. 98-99.

³⁵ Ibid... hal. 99-100.

adalah kemampuan bahasanya. Anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata yang abstrak, sulit mengartikan kata-kata kiasan.

b. Bagi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam menentukan perkembangan anak. Bukan hanya anak-anak normal akan tetapi anak berkebutuhan khusus pun perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Respon pertama yang dialami keluarga khususnya orangtua pada saat mengetahui anaknya mengalami tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Banyak tanggapan atau respon orangtua dengan adanya cobaan ini, seperti orangtua menatap anaknya dengan perasaan penuh kekecewaan karena tidak memenuhi harapannya, orangtua malu menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami tunarungu, dan orangtua menerima dengan ikhlas keadaan anaknya.

Adapun sikap-sikap yang ditunjukkan orangtua terhadap anaknya yang mengalami tunarungu adalah :

- 1) Orangtua mencurahkan seluruh kasih sayang kepada anaknya dengan tujuan ingin menebus semua kesalahannya
- 2) Ada juga orangtua yang menolak kehadiran anaknya yang memiliki kekurangan
- 3) Orangtua malu dengan kondisi anaknya sehingga menyembunyikannya di rumah, dan

4) Orangtua yang bersikap biasa saja tau realistis terhadap anaknya.

c. Bagi Masyarakat³⁶

Pada umumnya masyarakat sering berpendapat bahwa anak yang memiliki kekurangan tidak bisa melakukan apapun. Pandangan yang seperti inilah yang akan membuat anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungumerasa dikucilkan. Mereka selalu dianggap berbeda dan aneh. Setelah dewasa tidak jarang penderita tunarungu mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak tunarungu perlahan-lahan akan menimbulkan kecemasan baik bagi dirinya maupun keluarganya.³⁷

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu sebenarnya sudah bisa dikatakan cukup. Hal ini dibuktikan dengan adanya asrama dilingkungan SLB yang memudahkan bagi mereka yang memiliki tempat tinggal jauh dari sekolah tersebut. Namun, persediaan tempat tinggal asrama yang masih terbilang sedikit kemudian akan memberikan permasalahan baru yakni anak tunarungu yang memiliki tempat tinggal jauh dari SLB terancam tidak bisa mengikuti pendidikan. Mereka bisa mengikuti pendidikan apabila salah satu dari keluarganya bersedia mengantarnya setiap hari.

³⁶ Ibid... hal. 101.

³⁷ Ibid... hal. 102.

10. Penanganan Anak Tunarungu

Perhatian yang lebih harus diberikan kepada anak penderita tunarungu. Tujuannya adalah supaya mereka merasa bahwa mereka bisa diterima di dunia ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi dengan mereka. Sebagai orang tua ataupun pendidik terkadang tidak dibekali dengan pengetahuan tentang anak tunarungu secara khusus. Hal inilah yang akan menghambat perkembangan anak tunarungu. Beruntung apabila dilingkungannya terdapat sekolah khusus anak berkebutuhan khusus atau SLB. Bagi yang sekolah SLB nya jauh dari jangkauan akan merasa sangat kesulitan.

Kegiatan pemahaman yang paling mudah untuk dilakukan kepada anak tunarungu yaitu dengan cara memperagakan terlebih dahulu, apapun materi yang akan disampaikan. Karena anak tunarungu akan lebih cepat belajar melalui apa yang mereka lihat. Selain itu ada beberapa pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam menghadapi anak tunarungu, yaitu dengan memberikan perhatian khusus, mengikutsertakan anak disetiap kegiatan, mengatur jarak tempat duduk anak (jarak yang optimal sekitar 6 kaki dari guru), serta membuat alat bantu visual yang beragam.³⁸

³⁸ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 822-8.24.

D. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

1. Konsep Nilai-Nilai Agama Islam

Istilah nilai menurut bahasa Inggris dari kata *value*. Sedangkan *valere* adalah istilah nilai dari bahasa Latin. Dari kedua bahasa tersebut memiliki arti “berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat”. Secara lebih umum, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang menjadi titik tolak, isi, dan tujuan dalam hidup.³⁹ Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang sangat dijunjung tinggi, yang menjiwai tindakan dari seseorang. Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran (dasar) seseorang dalam bertingkah laku untuk menjalankan kehidupan ini sehingga mencapai tujuannya.

Nilai tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang, karena nilailah yang mengatur segala tingkah laku manusia agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Ada empat nilai yang berkembang di masyarakat yaitu nilai moral, nilai undang-undang, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai moral diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk. Nilai sosial adalah seseorang mencintai sesama manusia adalah dianggap baik. Nilai undang-undang adalah yang dapat menguatkan nilai moral dan sosial.⁴⁰ Yang terakhir nilai agama adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada ajaran agama yang di anut.

³⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 29

⁴⁰ Ibid... hal. 30

Dari segi pandangan Islam nilai-nilai agama adalah segala tingkah laku seseorang yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jenis-jenis nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak adalah:

a. Nilai Keimanan

Iman secara garis besar dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang, yakin akan kebenaran dihati seseorang. salah satu bukti yang medasari keyakinan tersebut adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.⁴¹ Seseorang yang dihatinya telah tertanam keimanan, maka mereka akan merasakan ketenangan serta kepercayaan dalam menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja. Kepercayaan yang kuat tersebut kemudian mendorong manusia untuk selalu taat kepada Allah dengan amal yang shalih.

Sehingga nilai keyakinan ini merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil, karena anak usia dini cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir, sehingga kebanyakan dari mereka masih menyamakan Tuhan dengan berpikir, jika Tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti Tuhan itu mempunyai mata besar dan telinga besar. Peran orangtua serta guru sangat penting dalam penanaman nilai keyakinan ini. Bimbingan yang dilakukan kepada anak

⁴¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 12-13

diantaranya adalah belajar mengenal Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara terminologi memiliki arti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut terminologi ibadah memiliki banyak definisi, diantaranya adalah:⁴²

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik itu perkataan ataupun perbuatan.

Penanaman nilai ibadah kepada anak usia dini sebaiknya dilakukan mulai dari dalam keluarga. Hal ini dikarenakan anak-anak masih menyukai kegiatan ibadah yang nyata seperti melakukan sholat. Artinya para orangtua hendaknya memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka supaya anak-anak tersebut terbiasa melakukan ibadah kepada Allah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluq*. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Akhlak lebih menjurus kepada bentuk kebiasaan. Dalam kegiatan sehari-hari akhlak lebih dikenal sebagai budi pekerti atau sopan santun.

⁴² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hal. 185

Seseorang yang memiliki akhlak baik akan dicintai oleh Allah SWT. oleh karenanya menurut Jalaluddin, akhlak berfungsi sebagai:⁴³

- 1) Mewujudkan kesejahteraan masyarakat
- 2) Mengungkapkan masalah dengan objektif
- 3) Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu

Akhlak tidak dapat muncul secara instan dalam diri anak. Akhlak muncul dikarenakan pembiasaan yang dilakukan oleh anak tersebut. Mengingat karakteristik anak usia dini salah satunya adalah peniru yang baik maka untuk menanamkan nilai akhlak pada anak harus disertakan dengan contoh dan juga kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak secara langsung.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak

Setiap anak yang lahir sudah dibekali dengan 1 triliun sel neuron yang kesemuanya bertempat tinggal di otak manusia. Artinya setiap anak yang lahir sudah memiliki kemampuan tersembunyi yang siap untuk dikembangkan. Seperti yang kita tahu bahwa anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kecerdasan. Sehingga perlu dipahami oleh para orangtua bahwa tidak ada anak yang terlahir bodoh, dan juga tidak ada anak yang tidak pintar. Banyak orangtua yang mengatakan bahwa anaknya bodoh karena tidak bisa mendapatkan nilai yang tinggi. Perlu diketahui bahwa ada 3 kecerdasan

⁴³ Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, hlm.165

yang ada dalam diri manusia. Kecerdasan yang dimaksud antara lain adalah :

- a. *IQ* (kecerdasan intelektual), kecerdasan ini sering menjadi kebanggaan oleh para orangtua, karena kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menganalisis, logika serta rasio. Lebih tepatnya adalah kemampuan otak dalam menerima, menyimpan serta mengolah informasi secara tepat.
- b. *EQ* (kecerdasan emosional), kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang dalam bersosialisasi. Maksudnya adalah kemampuan dalam mengenali perasaan sendiri dan orang lain.
- c. *SQ* (kecerdasan spiritual), seiring dengan berkembangnya zaman serta ilmu pengetahuan, ditemukan kecerdasan yang dinilai paling tinggi dari dua kecerdasan sebelumnya. Karena kecerdasan spiritual membantu seseorang dalam menemukan makna hidup serta kebahagiaan yang hakiki.⁴⁴

Penjelasan tentang tiga kecerdasan di atas, memberikan suatu pemahaman kepada para orangtua bahwa, ketika anaknya tidak pintar dalam segi *IQ*, bukan berarti anak tersebut tidak cerdas. Masih ada dua kecerdasan yang lainnya yaitu *EQ*, serta *SQ* yang dapat menjadi simbol kecerdasannya. Sebenarnya ketiga kecerdasan tersebut sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Karena Allah SWT telah memberikan ketiga kecerdasan tersebut sebagai bantuan dalam menjalani kehidupan menuju lebih baik lagi.

⁴⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 10-11.

Penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam merupakan salah satu langkah yang tempuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Sudah menjadi kewajiban orangtua yang sangat menyayangi anak-anaknya untuk mengembangkan setiap kecerdasan yang ada dalam diri anaknya. Cara mudah yang dapat dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya yaitu dengan melakukan kebiasaan. Ungkapan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zainal Aqib, ia berpendapat bahwa pembiasaan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak seperti perilaku keagamaan.⁴⁵

Kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dapat ditanamkan dalam diri anak diantaranya adalah:

a. Senang Berbuat Baik

Menanamkan kebiasaan baik sejak dini merupakan langkah yang tepat. Mengapa demikian? karena masa kanak-kanak ada satu masa perkembangan dimana para orangtua atau pendidik dapat memberikan stimulus yang sesuai pada anak. Karena pada masa ini anak akan mampu menyerap stimulus yang diberikan kepadanya secara sempurna. Masa perkembangan tersebut disebut sebagai masa *golden age* (masa keemasan). Langkah awal yang dapat dilakukan orangtua dalam melatih anaknya untuk senang berbuat baik adalah dengan cara memberikan contoh yang nyata. Kemudian

⁴⁵ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

disusul dengan memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik.

Contoh sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan berbuat baik kepada Allah SWT, maksudnya adalah taat kepada-Nya. Lalu berbuat baik kepada manusia seperti tidak menyakiti teman. Yang terakhir adalah berbuat baik kepada makhluk hidup (tumbuhan dan binatang) dengan cara tidak merusak atau mencabut tumbuhan serta menyayangi binatang peliharaan.

b. Senang Menolong Orang Lain

Seseorang yang menderita depresi dapat disembuhkan melalui terapi senang menolong orang lain. Pernyataan ini telah diteliti dalam penelitian mutakhir dibidang psikologi.⁴⁶ Terapi yang dilakukan menunjukkan hasil yang menyenangkan. Karena dengan menolong orang lain akan menimbulkan ketenangan hati bagi orang yang melakukannya. Senang menolong orang lain juga perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Hal ini dikarenakan agar anak-anak terbiasa melakukan perbuatan tersebut sehingga nantinya akan menjadi kebahagiaan tersendiri baginya.

c. Melibatkan Anak Dalam Beribadah

Ada satu hal yang dapat menjadi contoh dalam melibatkan anak ketika beribadah yaitu ketika Nabi SAW. Sedang sujud cucunya yang bernama Hasan menaiki punggung beliau. Merasakan akan hal itu kemudian beliau membuat sujudnya agak

⁴⁶ Ibid... hal. 58

lebih lama dari biasanya. Setelah selesai shalat barulah Nabi SAW. Menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya bahwa beliau tidak ingin mengecewakan cucunya yang sedang menaiki punggungnya.⁴⁷ Contoh langsung dari Nabi SAW. Menunjukkan bahwa betapa ada pengaruh yang sangat besar bagi anak apabila dilibatkan dalam beribadah sejak dini.

Bukan hanya ketika shalat saja tetapi pada saat orangtua berpuasa anak juga harus diajarkan berpuasa. Karena menurut Irma Minali, Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (UMA) membiasakan anak berpuasa sejak dini dapat meningkatkan kecerdasannya. Selain itu juga dapat melatih tingkat kesabaran anak dan juga emosi anak. Selain dari dua contoh yang telah disebutkan, anak juga dapat diajak melakukan berbagai hal selagi itu masih dalam konteks beribadah kepada Allah SWT.

Cara orangtua dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam tersebut juga dapat dilakukan oleh para pendidik ketika anak berada disekolah. Karena bagi anak-anak pendidik atau gurunya dipandang sebagai yang serba tahu dan serba mampu. Oleh karena itu apapun yang dikatakan guru menurutnya adalah sesuatu yang sudah pasti benar.⁴⁸ Hal ini juga dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri anak bahwa pembelajaran yang ia terima selama di rumah ternyata sangat penting sekali. Karena pada saat

⁴⁷ Ibid... hal 65.

⁴⁸ Singgih D. Gunarsa & Yulia D. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 113.

di sekolah pun mereka juga kembali diajarkan seperti apa yang dilakukan oleh ibunya.

Rasulullah SAW. Juga sangat memerhatikan para sahabatnya dalam mendidik anak-anak mereka. Beliau selalu berpesan agar menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri anak-anak sejak lahir. Contohnya adalah sesaat setelah anak lahir ke dunia ini, sang ayah harus mengadzani telinga anaknya. Sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ketika mengadzani Hasan dan Husein. Hal ini berfungsi sebagai *talqin* (pemantapan) yang memiliki syiar-syiar Islam. Pengadzanan tersebut juga akan menjauhkan anak dari setan terkutuk. Karena setan telah mengawasi anak ketika anak masih berada dalam kandungan. Sehingga kalimat Allah dikumandangkan agar setan lari dari anak pada saat setelah anak itu lahir.⁴⁹

Pemahaman anak tentang nilai-nilai agama menurut Ernest Harms berlangsung melalui 3 tahap yaitu :

a. Tingkat Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Ciri-ciri perilaku anak pada tingkat ini yakni masih banyak dipengaruhi oleh daya fantasi sehingga anak-anak menyerap materi agama juga menggunakan daya fantasinya. Inilah mengapa harus disertai dengan contoh pada saat menjelaskannya. Pada tingkat ini usia anak adalah 3 – 6 tahun.

b. Tingkat Kenyataan (*Teh Realistic Stage*)

⁴⁹ Syeikh Khalid Bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), hal. 130.

Pada masa ini anak sudah dapat menyerap materi keagamaan dari kenyataan yang mereka jumpai sehari-hari. Pada tingkat ini anak berusia 7 – 15 tahun.

c. Tingkat Individu (*The Individual Stage*)

Pada tingkat ini anak berusia di atas 15 tahun. Dalam diri anak sudah tertanam bahwa dalam kehidupan mereka telah menghayati ajaran agama.⁵⁰

Menanamkan nilai-nilai agama Islam bagi anak usia dini dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti :

- a. Patuh dan menghormati orang tua.
- b. Mengenalkan Allah SWT. sebagai sang pencipta (binatang, tumbuhan, ayah, ibu, kakek, nenek, dan lain-lain) yang mereka lihat.
- c. Melakukan hal-hal baik seperti membagi makanan kepada teman, menolong teman, dan lain-lain.
- d. Membaca doa sebelum melakukan aktifitas.
- e. Kalimat tayyibah seperti Alhamdulillah, Astagfirullah, dan lain-lain.
- f. Pengenalan rukun islam dan rukun iman.
- g. Berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua.
- h. Mengenalkan perilaku yang baik.
- i. Belajar cara-cara mengerjakan sholat. Dan lain sebagainya⁵¹

⁵⁰ [https://wordpress.com/2012/05/06/pendidikan – agama – untuk – pendidikan – usia - dini/](https://wordpress.com/2012/05/06/pendidikan-agama-untuk-pendidikan-usia-dini/) Diakses pada tanggal 02 Desember 2018 pukul 11:28

Untuk memberikan pemahaman kepada anak, para orang tua atau pendidik harus memberikan contoh real yang bisa anak lihat. Karena sifat dasar karakteristik anak salah satunya adalah belajar dari hal-hal yang mereka lihat. Menanamkan nilai-nilai agama pada anak juga harus dilihat pada karakteristik anak. Sehingga perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orang tua mereka. Orang tua harus memberikan contoh yang baik, karena nantinya anak akan berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan bertambahnya usia anak, maka proses berfikirnya pun akan berubah.

Konsep pembahasan tentang agama bagi anak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu masih seputar pada penanaman kebiasaan seperti etika dan moral. Kemudian pendapat tersebut diperkuat dengan teori yang di cetuskan oleh Jean Piaget (1896-1980) tentang tahap perkembangan moral anak. Teori ini kemudian dikenal sebagai teori Struktural-kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral anak sebagai suatu interaksi tentang aturan, pengikut, atau pembuat aturan tersebut dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral itu sendiri. Fokus teori ini adalah pada sikap, afeksi (perasaan), serta kognisi individu terhadap aturan yang bersangkutan.⁵² Teori Struktur-kognitif Piaget dibangun berdasarkan penelitian tentang kognitif dan perkembangan moral dalam karyanya yang terbit pertama kali pada tahun 1932, *The Moral Judgement of The Child*. Penelitian

⁵¹ Mahdi M. Ali, *Pembelajaran pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini*, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/605508> Diakses pada tanggal 02 Desember 2018 pukul 06:50

⁵² [Http://staff.uny.ac.i/sites/default/files/Paradigma Moral.pdf](http://staff.uny.ac.i/sites/default/files/Paradigma%20Moral.pdf) Diakses pada tanggal 24 Maret 2019 pukul 06:35

dalam teori ini dilakukan kepada anak-anak yang sedang melakukan permainan kelereng. Piaget memfokuskan pada bagaimana cara anak-anak memandang aturan dalam permainan tersebut.⁵³

Ketika menganalisis gejala perkembangan moral anak, Jean Peaget memfokuskan teorinya pada aspek cara berpikir anak tentang isu-isu moral yang berkaitan dengan unsur agama. Untuk mencapai hasil yang sesuai, cara yang dilakukan oleh Piaget adalah mengamati dan mewawancarai sekelompok anak yang berusia antara 4 sampai 12 tahun yang sedang melakukan suatu permainan kelereng. Ia kemudian mempelajari bagaimana anak-anak memandang aturan dalam permainan itu. Setelah itu, Piaget mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai lingkup moral seperti perilaku bohong atau berbohong, pencurian, hukuman serta keadilan.

Berdasarkan hasil studi tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa ada dua tahap penting tentang bagaimana konsep berpikir anak mengenai moral agama, dua tahap tersebut adalah:

a. *Heteronomous morality* (moralitas heteronomus)

Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 4 sampai 7 tahun. Konsep berpikir anak tentang moral pada tahap ini yaitu anak mulai menganggap bahwa keadilan dan aturan merupakan sifat-sifat yang sudah ada di lingkungannya (dunia), sehingga tidak dapat dirubah dan dilepaskan dari diri manusia.

b. *Autonomous morality* (moralitas otonomus)

⁵³ Ibid...

Tahap ini terjadi pada anak yang berusia 10 tahun ke atas. Konsep berpikir anak tentang moral pada tahap ini yaitu anak sudah menyadari bahwa aturan dan hukum itu yang menciptakan adalah manusia. Kemudian anak juga menunjukkan pola berpikir bahwa ketika akan menilai tindakan seseorang itu harus dipertimbangkan alasan pelakunya sehingga akan mengetahui sebab-akibatnya.⁵⁴

Piaget telah menggambarkan bahwa anak sudah meyakini bahwa keadilan itu adalah sesuatu yang tetap ada. Sehingga pemahaman tersebut diistilahkan sebagai *immanent justice* yang artinya setiap aturan yang dilanggar, pasti akan segera mendapatkan hukuman.⁵⁵ Menurut mereka itu ada hukum yang pasti. Piaget kemudian juga membahas tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai agama kepada anak melalui teori perkembangan kognitif miliknya. Menurut Piaget agar pembelajaran Agama Islam dapat diserap anak secara optimal, maka proses pembelajarannya pun disajikan seputar pada kemampuan kognitif anak. Berikut ini adalah aplikasi tahapan pembelajaran agama Islam yang dapat dilakukan berdasarkan tahapan teori struktur kognitif yang dicetuskan oleh Jean Piaget:

a. Tahap sensori motor

Pada tahap ini bayi hanya bisa menyerap apa yang terjadi disekitarnya melalui indera penglihatan dan pendengaran. Tahap ini

⁵⁴ Hidayat, Otib Satib, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama & Hakikat Perkembangan Moralitas Anak Usia Dini*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2014), hal. 1.5-1.6

⁵⁵ Ibid... hal. 1.6

terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun. Contoh pengaplikasian pembelajaran agama Islam yaitu dengan cara :

- 1) Membunyikan mainan bernuansa musik islami atau ayat-ayat suci Al-Qur'an serta do'a-do'a ketika anak masih bayi.
- 2) Menempatkan mainan tersebut pada sudut yang anak bisa melihatnya.
- 3) Tempatkan benda-benda yang berhubungan dengan keagamaan disekitar bayi agar ia bisa melihatnya. Benda tersebut seperti peci kecil, sajadah, mukena, dan lain-lain.
- 4) Beri kesempatan agar bayi bisa menyentuh serta menggunakan mainan tersebut.

b. Tahap praoperasional

Selama tahap ini perkembangan bahasa serta konsep anak-anak berlangsung sangat cepat. Tahap ini terjadi pada usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini pengaplikasian pembelajaran agama Islam dilakukan secara berurutan. Misalnya ketika hendak melakukan shalat. Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengambil air wudhu. Kemudian biasanya mengajak anak shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

c. Tahap operasional konkret

Pada tahap ini anak sudah bisa membentuk konsep, memecahkan masalah, serta hubungan-hubungan. Akan tetapi hanya sebatas dari apa yang mereka kenali saja. Masa ini berlangsung pada usia sekitar 7 sampai 11 tahun. Pengaplikasian

pembelajaran agama Islam pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak membayar zakat, membacara huruf hijaiyah, mengajarkan do'a sehari-hari, dan lain sebagainya.

d. Tahap operasional formal

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, berfikir idealis, dan mampu membuat hipotesis. Masa ini berlangsung pada usia 11 sampai dewasa. Pengaplikasian pembelajaran agama Islam pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk memecahkan masalah seperti membuat pertanyaan “Boleh atau tidak makan sambil berdiri?” kemudian mintalah anak untuk mendiskusikan dengan teman-temannya.⁵⁶

3. Implikasi Hasil Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Sejak Dini

Pengenalan tentang agama Islam sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya agama Islam manusia akan mempunyai pegangan dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Tanpa adanya pedoman manusia tidak akan bisa menjalankan perannya di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu menjadi khalifah di bumi. Untuk itu pengenalan tentang agama Islam sangat penting dilaksanakan sejak anak masih berusia dini. Salah satu metode yang paling efektif yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk anak adalah dengan metode bercerita. Metode bercerita ini dapat ditempuh karena sesuai dengan karakteristik anak

⁵⁶ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, 2013), hal. 18-19.

yang senang sekali mendengarkan dongeng. Berikut ini adalah kegunaan penanaman nilai-nilai agama Islam sejak usia dini :

- d. Dapat mengenal sang penciptanya yaitu Allah SWT beserta dengan rasul-Nya.
- e. Mengetahui keagungan dan kebesaran Allah SWT. sehingga anak tidak akan merasa sombong dengan kemampuan yang ia miliki, karena sesungguhnya ada yang lebih Agung yaitu Allah SWT.
- f. Nilai-nilai ibadah, mengenalnya serta menjalankannya dapat melatih anak untuk patuh dalam melaksanakan kewajiban.
- g. Nilai akhlak yang diajarkan akan membentuk anak menjadi manusia yang sadar untuk menjalankan perintah-perintah agamanya. Anak juga akan mampu memilih perilaku serta sifat-sifat yang baik dan buruk. Ketika anak telah memahami nilai akhlak ini maka ia akan berperilaku sopan terhadap orang lain, berbuat baik kepada sesama teman, dan masih banyak lagi.
- h. Anak akan merasakan ketenangan serta kebahagiaan dalam diri mereka, setiap kali mereka melakukan kebaikan.⁵⁷

E. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Akhmad Rusmanudin dengan judul *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) materi pendidikan agama Islam yang

⁵⁷ Abu Hasan Agus R., *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, [Http://digilib.uin-suka.ac.id/6974/1/bab i v daftar pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/6974/1/bab%20i%20v%20daftar%20pustaka.pdf) Diakses pada tanggal 16 Desember 2018 pukul 18:19.

diberikan sangatlah sederhana dan terbatas pada pengenalan Allah , ibadah, huruf hijaiyah, dan nilai moral; (2) hasil pembelajaran sudah cukup baik; (3) yang menjadi hambatannya adalah waktu yang singkat, kesulitan mengkondisikan kelas, mood belajar siswa serta terbatasnya media pembelajaran dan yang menjadi pendukungnya adalah semangat guru, kepercayaan, dan dukungan, serta lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Nenda Martiasari dengan judul “*Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar*”. Hasil dari penelitian ini adalah; (a) proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik; (b) faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah anak yang sering tidak masuk sekolah dan kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat; (c) praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru.⁵⁹

⁵⁸ Akhmad Rusmanudin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Anak berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idole Sleman Yogyakarta*, http://digilib.uin-suka.ac.id/22503/1/12490029_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 17:49

⁵⁹ Nenda Martiasari, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Rahayu Srengat Blitar*, http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2110/1/nenda_skripsi.pdf Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 18:12

3. Penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum dengan judul “*Penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*.” Penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang guru pergunakan untuk melakukan penanaman dengan anak SLB penyandang tunagrahita. Khususnya tentang bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya.⁶⁰

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Judul Penelitian	Isi	Perbedaan
1	Skripsi Akhmad Rusmanudin, dengan judul Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; (1) materi pendidikan agama Islam yang diberikan sangat sederhana dan terbatas pada pengenalan Allah, ibadah, huruf hijaiyah, dan nilai moral. (2) hasil pembelajaran yang dilakukan sudah cukup baik. (3) hambatan yang dihadapi pada saat pembelajaran yaitu waktu yang singkat serta kesulitan dalam mengkondisikan kelas, mood belajar siswa yang sering berubah-ubah.	Yang membedakan dengan penelitian ini adalah subyeknya. Pada penelitian Akhmad Rusmanudin subyeknya adalah anak autis. Sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah anak tunarungu.
2	Skripsi Nenda Martiasari dengan judul Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di	Hasil penelitiannya adalah, proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Srengat hampir sama dengan sekolah reguler tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih memfokuskan pada masa kanak-kanak, pembelaja-

⁶⁰ Murtiningrum, *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)*, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/tadarus/article/download/990/pdf> Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018 pukul 18:01

	SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar	anak. Faktor pendukung yang dalam proses pembelajarannya yaitu orangtua, serta kesabaran dan ketelatenan guru. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu anak yang sering tidak masuk sekolah. Praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orangtua dan guru.	rannya pun masih sebatas dalam pengenalan agama kepada anak sejak dini
3	Skripsi Murtiningrum dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi kasus pada beberapa siswa Tunagrahita)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang guru pergunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam untuk anak penyandang Tunagrahita.	Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama untuk mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai agama Islam bagi anak SLB namun perbedaannya adalah pada penyandang tunarungu

Keterangan:

1. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rusmanudin adalah subyek penelitiannya. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah anak tunarungu sedangkan pada penelitian sebelumnya subyek penelitiannya adalah anak autis.
2. Perbedaan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nenda Martiasari. Penelitian ini lebih memfokuskan subyek penelitian pada

anak usia dini, dan pembelajarannya terbatas pada pengenalan agama kepada anak usia dini.

3. Perbedaan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Murtiningrum, yaitu pada subyek penelitian. Pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah anak tunarungu yang berada pada rentang usia dini, sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah anak tunagrahita.